

Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di RT 03 Kelurahan Air Lintang Wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2023

Ragah Perdana¹, Fera Meliyanti², Elwa Candra³, Fera Novitry⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al – Ma' Arif Baturaja

Alamat: Jl. Dr. Mohammad Hatta No.687-B/C, Sukaraya, Baturaja Timur, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumsel

Korespondensi penulis: Anggaputin12@gmail.com

Abstract. Background: The presence of larvae Temples of the Egyptians in an area is an indicator of the presence of a mosquito population Temples of the Egyptians in that area. Mosquito breeding place Temples of the Egyptians greatly affects the level of density or density of larvae. Mosquito breeding place Temples of the Egyptians namely the place where the mosquitoes are Temples of the Egyptians Laying eggs can be found indoors and outdoors. **Objective:** knowing the factors related to the presence of mosquito larvae temples of the Egyptians In RT 03, Air Lintang sub-district, Muara Enim Health Center working area in 2023. **Method** : This type of research uses quantitative correlation with an approach cross sectional where data for both variables is collected at the same time or at one time. In this study, there is a relationship between 3M's actions, water storage and solid waste. **Results** : From the results of the analysis, it is known that the 3 M Action is related to the presence of Mosquito Larvae Temples of the Egyptians In Air Lintang Village, Muara Enim Community Health Center Work Area in 2023, 98 respondents were found to have experienced the presence of mosquito larvae. Temples of the Egyptians there were 48 (49%) respondents who were smaller than respondents who did not have larvae egyptians as many as 50 (51%) respondents. And it is known that of the 98 respondents, it was found that 46 (46.9%) respondents did not carry out 3M Actions well, compared to 52 (53.1%) respondents who did 3M Actions well. 98 respondents found that 44 (44.9%) respondents had smaller water reservoirs compared to 54 (55.1%) respondents who did not have water reservoirs outside the house. 98 respondents found solid waste of 53 (54.1%) respondents which was greater than that of 45 (45.9%) respondents who had no solid waste. **Conclusion** : Test results chi square obtained p value 0.000 (≤ 0.05) means that there is a meaningful relationship between Action 3M and the presence of larvae temples of the Egyptians. Test results chi square obtained p value 0.000 (≤ 0.05) means there is a significant relationship between water reservoirs and the presence of mosquito larvae Temples of the Egyptians. Test results chi square obtained p value 0.000 (≤ 0.05) means there is a significant relationship between solid waste and the presence of larvae egyptians.

Keywords: *aedes aegypti*, 3M, water reservoir outside the house, solid waste in air lintang village

Abstrak. Latar Belakang: Keberadaan jentik *Aedes aegypti* disuatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* sangat mempengaruhi tingkat kepadatan atau densitas jentik. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat dimana nyamuk *Aedes aegypti* meletakkan telurnya terdapat di dalam rumah dan di luar rumah. **Tujuan:** mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegypti* di rt 03 kelurahan air lintang wilayah kerja puskesmas muara enim tahun 2023. **Metode** : Jenis penelitian yang menggunakan kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dimana data kedua variabel dikumpulkan dalam waktu yang sama atau dalam satu waktu. Dalam penelitian ini hubungan tindakan 3M, tempat penampungan air dan sampah padat. **Hasil** : Dari Hasil analisis di ketahui bahwa Tindakan 3 M dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Air Lintang wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2023 98 responden didapatkan responden yang mengalami keberadaan jentik Nyamuk *Aedes aegypti* ada sebanyak 48 (49%) responden lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak ada jentik *aegypti* sebanyak 50 (51%) responden. Dan diketahui bahwa dari 98 responden didapatkan responden yang tidak melakukan Tindakan 3M dengan baik sebanyak 46 (46,9%) responden lebih kecil dibandingkan dengan yang melakukan Tindakan 3M dengan baik sebanyak 52 (53,1%) responden. 98 responden didapatkan tempat penampungan air sebanyak 44 (44,9%) reponden lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak ada tempat penampungan air diluar rumah sebanyak 54 (55,1%) responden. 98

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 28, 2023

*Ragah Perdana, Anggaputin12@gmail.com

responden didapatkan sampah padat sebanyak 53 (54,1%) responden lebih besar dibandingkan dengan yang tidak ada sampah padat sebanyak 45 (45,9%) responden. **Kesimpulan :** Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Tindakan 3M dengan keberadaan jentik *aedes aegypti*. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tempat penampungan air dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sampah padat dengan keberadaan jentik *aegypti*.

Kata kunci: *aedes aegypti*, 3M, TPA diluar rumah, sampah padat kelurahan air lintang

LATAR BELAKANG

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang cenderung meningkat prevalensinya serta semakin luas penyebarannya. Penyakit DBD ini ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara–negara tropik dan subtropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik. Pada setiap negara penyakit DBD ini kebanyakan menyerang anak-anak dan 95% kasus dilaporkan berumur kurang dari 15 tahun. Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD biasanya terjadi di daerah endemik dan berkaitan dengan datangnya musim hujan, sehingga terjadi peningkatan aktifitas vektor *Aedes* pada musim hujan yang dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit DBD pada manusia melalui vektor *Aedes*. Sehubungan dengan morbiditas dan mortalitasnya, DBD disebut The Most Mosquito Transmitted Disease (Soegijanto, 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Jumlah angka kematian yang dilaporkan juga mengalami peningkatan dari 960 menjadi 4032 selama 2015. Tidak hanya jumlah kasus yang meningkat seiring penyebaran penyakit ke wilayah baru termasuk Asia, tetapi wabah eksplosif juga terjadi. Ancaman kemungkinan wabah demam berdarah sekarang ada di Asia. Wilayah Amerika melaporkan 3,1 juta kasus, dengan lebih dari 25.000 diklasifikasikan sebagai parah. Terlepas dari jumlah kasus yang mengkhawatirkan ini, kematian yang terkait dengan demam berdarah lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah kasus DBD tersebut merupakan masalah yang dilaporkan secara global terjadi pada tahun 2019 (WHO, 2019).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2020 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus. Ada 10 provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur

5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus sedangkan tahun 2019 jumlah kasus lebih tinggi berjumlah 112.954. Selain itu jumlah kematian di seluruh Indonesia mencapai 459. Namun demikian jumlah kasus dan kematian tahun ini masih rendah jika dibandingkan tahun 2019. Begitupun dengan jumlah kematian, tahun ini berjumlah 459, sedangkan tahun 2019 sebanyak 751 (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2018 hal ini dapat terlihat dengan angka bebas jentik (ABJ) di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2016 sebesar 67,6%, 2017 sebesar 46,7% , 2018 sebesar 31,5%. Sehingga angka bebas jentik (ABJ) secara nasional sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk pengendalian 2018 belum mencapai target program sebesar $\geq 95\%$ (Kemenkes 2018). Selain DBD dampak atau tolak ukur lain yang menggambarkan masih minimnya Perilaku PSN 3M adalah Angka Bebas Jentik. Hal ini terjadi karena adanya perubahan iklim yang berpengaruh terhadap kehidupan vektor. Selain itu, faktor perilaku dan partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk). ABJ merupakan yang diharapkan dari kegiatan Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik. Untuk itu perlu pengoptimalan kegiatan tersebut dari seluruh kabupaten/kota, optimalan dana DAK (Dana Alokasi Khusus) untuk pemenuhan kebutuhan logistik yang mendukung pengendalian DBD, serta monitoring dan pembinaan kepala dinas kesehatan provinsi dalam manajemen system pelaporan (Kemenkes RI, 2016)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, di tahun 2022, jumlah kasus dengue mencapai 131.265 kasus yang mana sekitar 40% adalah anak-anak usia 0-14 tahun. Sementara, jumlah kematiannya mencapai 1.135 kasus dengan 73% terjadi pada anak usia 0-14 tahun. Berdasarkan data Kemenkes, berikut 10 Kota/Kabupaten dengan Kasus Demam Berdarah Tertinggi di Indonesia Tahun 2022 yaitu Kota Bandung, Bandung, Kota Bekasi, Kota Depok, Sumedang, Kota Medan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Bogor dan Kota Tasikmalaya. (Kemenkes RI, 2022).

Meskipun angka kejadian dengue mempunyai kecenderungan meningkat, namun angka kematian (CFR) akibat dengue dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Angka kematian dengue sebesar 0,69% pada tahun 2020 telah mencapai indikator target nasional ($<1\%$), dan telah memenuhi target peta jalan NTD WHO yaitu kurang dari 0,8% (WHO,

2020). Namun demikian, masih terdapat 7 (20%) provinsi dan 186 (35%) kabupaten/kota yang memiliki angka kematian lebih dari 1%. Tujuh provinsi dengan angka kematian melebihi 1% adalah Maluku (6,5%), Jawa Tengah (1,9%), Maluku Utara (1,9%), Kalimantan Utara (1,6%), Sulawesi Utara (1,5%), Riau (1,3%) dan Kalimantan Selatan (1,1%). Selama dua tahun terakhir, Provinsi Maluku memiliki angka kematian tertinggi secara nasional dengan tren peningkatan dari 2,1% di tahun 2019 menjadi 6,5% di tahun 2020.

Kasus demam berdarah dengue (DBD) di Provinsi Sumatera Selatan sepanjang tahun ini lebih tinggi dibanding tahun lalu. Berdasarkan data per 7 Oktober 2022, tercatat ada 2.017 kasus DBD di Sumsel, 22 orang diantaranya meninggal dunia. Tahun lalu, jumlah kasus DBD di Sumsel 1.135 kasus, empat diantaranya berakhir dengan kematian. Penderita DBD itu sebagian besar atau sekitar 51 persen anak-anak dan remaja berusia 5-14 tahun. (Profil Dinkes Propensi Sumsel, 2022).

Dari data Dinas kesehatan Kabupaten Muara Enim ditahun 2019 sampai dengan Juni 2023, ditahun 2019 jumlah penderita sebanyak 229 orang dari 636.815 penduduk pada tahun 2020 jumlah kasus sebanyak 182 orang dari 612.900 penduduk ditahun 2021 jumlah penderita sebanyak 67 orang dari 593.300 penduduk pada tahun ditahun 2022 dengan penderita sebanyak 107 orang dari 622.332 penduduk sedangkan ditahun 2023 dari Januari sampai dengan juni sebanyak 226 orang dari 794.670 penduduk (pengelola program DBD Dinas Kesehatan Kab. Muara Enim).

Kasus DBD dipuskesmas Muara Enim Berdasarkan Hasil Laporan Pengelola Program Bahwa Kasus Demam berdarah dengue Tertinggi pada bulan februari 2020 sejumlah 20 orang dengan jumlah pasien 44 orang dari 612.900 penduduk 1 orang meninggal, dan data ditahun 2021 dengan jumlah pasien sekitar 37 orang dari 593.300 penduduk dengan 1 orang meninggal, sedangkan pada tahun 2022 terjadinya lonjakan yang sangat signifikan dengan jumlah penderita sebanyak 107 orang dari 622.332 penduduk dengan jumlah angka kematian 3 orang. Pada januari sampai dengan juni 2023 kasus DBD di puskesmas Muara Enim sebanyak 33 orang dari 794.670 penduduk dengan meninggal dunia sebanyak 4 Orang (Profil Puskesmas Muara Enim, 2023).

Dari data di kelurahan Air Lintang masyarakat yang terjangkit Virus demam Berdarah Dengue dengan jumlah sebanyak 20 orang yang positif DBD, dengan angka kematian sebanyak 1 orang. Dan tahun ini dari Januari sampai dengan Juni 2023 kasus

DBD di Kelurahan Air Lintang sebanyak 6 orang dan meninggal dunia sebanyak 2 orang. Penyebab banyak masyarakat yang kurang memahami Tentang nyamuk *Aedes aegypti* sangat berbahaya apalagi kelurahan air lintang masih ada kawasan endemis dan padat pendudukan (Profil Kelurahan Air Lintang, 2023).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* disuatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Tetapi cara paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan jentik nyamuk penularnya atau dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN - DBD) (Wahyudi, 2013).

Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* sangat mempengaruhi tingkat kepadatan atau densitas jentik, densitas jentik sangat besar pengaruhnya terhadap kejadian kasus demam berdarah. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat dimana nyamuk *Aedes aegypti* meletakkan telurnya terdapat di dalam rumah dan di luar rumah. Tempat perindukan yang ada di dalam rumah yang paling utama adalah tempat-tempat penampungan air: bak mandi, tempayan, gentong tanah liat, gentong plastik, ember, drum, vas tanaman hias, dan lain-lain (Soegijanto, 2013).

Kurangnya perilaku kepala keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah karena ketidaktahuan kepala keluarga terhadap maksud, tujuan, manfaat, dan keuntungan ataupun kerugian jika tidak melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (3M). Akibatnya timbul sikap negatif atau tidak mendukung terhadap anjuran melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (Dila, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai Faktor - faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di RT 03 Kelurahan Air Lintang wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2023.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Demam Berdarah *Dengue* (DBD)

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cenderung meningkat jumlah penderita dan semakin luas daerah penyebarannya, sejalan dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Penyakit DBD disebabkan oleh virus *dengue* yang dapat ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* maupun *Aedes albopictus*, namun *Aedes aegypti* lebih berperan dalam penularan penyakit ini (Ridha, 2017). Demam *dengue* (DF) adalah penyakit febris-virus akut, seringkali ditandai dengan sakit kepala, nyeri tulang atau sendi dan otot, ruam, dan leukopenia sebagai gejalanya. Demam berdarah *dengue* (*Dengue Haemorrhagic Fever*) ditandai dengan empat gejala klinis utama: demam tinggi, fenomena hemoragi, sering dengan *hepatomegaly* dan pada kasus berat disertai tanda–tanda kegagalan sirkulasi. Pasien ini dapat mengalami syok yang di akibatkan oleh kebocoran plasma. Syok ini disebut *sindrom syok dengue* (DSS) dan sering menyebabkan fatal (C.Nisa, 2016).

B. Vektor Penyebab Virus *Dengue*

Aedes aegypti adalah spesies nyamuk tropis dan subtropis yang ditemukan di bumi, biasanya antara garis lintang 35oU dan 35oS, kira-kira berpengaruh dengan musim dingin *isotherm* 10oC. Meski *Aedes aegypti* telah ditemukan sampai sejauh 45oU, invasi ini telah terjadi selama musim hangat, dan nyamuk tidak hidup pada musim dingin. Distribusi *Aedes aegypti* juga dibatasi oleh ketinggian. *Aedes aegypti* adalah salah satu vektor nyamuk yang paling efisien untuk *arbovirus*, karena nyamuk ini sangat *antropofilik* dan hidup dekat manusia dan sering hidup di dalam rumah (WHO, 2017).

Wabah *dengue* juga telah disertai *Aedes albopictus*, *Aedes polynensis*, dan banyak spesies kompleks *Aedes scutellaris*. Setiap spesies ini mempunyai distribusi geografisnya masing-masing; namun, mereka adalah vektor *epidemic* yang kurang efisien dibanding *Aedes aegypti*. Sementara penularan vertikal (kemungkinan transovarian) virus *dengue* telah dibuktikan di laboratorium dan di lapangan, signifikansi penularan ini untuk pemeliharaan virus belum dapat ditegakkan. Faktor penyulit pemusnahan vektor adalah bahwa telur *Aedes aegypti* dapat bertahan dalam waktu lama terhadap desikasi (pengawetan dengan pengeringan), kadang selama lebih dari satu tahun (WHO, 2017).

C. Siklus Penularan dan Penyebaran Penyakit Demam Berdarah *Dengue*

Nyamuk *Aedes* betina biasanya terinfeksi virus *dengue* pada saat menghisap darah dari seseorang yang sedang berada pada tahap demam akut (viraemia). Setelah melalui periode inkubasi ekstrinsik selama 8 sampai 10 hari, kelenjar air liur *Aedes* akan menjadi terinfeksi dan virusnya akan ditularkan ketika nyamuk menggigit dan mengeluarkan cairan ludahnya ke dalam luka gigitan ketubuh orang lain. Setelah masa inkubasi instrinsik selama 3-14 hari (rata-rata selama 4-6 hari) timbul gejala awal penyakit secara mendadak, yang ditandai dengan demam, pusing, myalgia (nyeri otot), hilangnya nafsu makan dan berbagai tanda atau gejala non spesifik seperti nausea (mual-mual), muntah dan rash (ruam pada kulit). *Viraemia* biasanya muncul pada saat atau persis sebelum gejala awal penyakit tampak dan berlangsung selama kurang lebih lima hari setelah dimulainya penyakit. Saat-saat tersebut merupakan masa kritis dimana penderita dalam masa sangat infeksiif untuk vektor nyamuk yang berperan dalam siklus penularan (WHO, 2017).

D. Fase Larva Nyamuk *Aedes aegypti*

Larva akan menjalani empat tahapan perkembangan. Lamanya perkembangan larva akan bergantung pada suhu, ketersediaan makanan, dan kepadatan larva pada sarang. Pada kondisi optimum, waktu yang dibutuhkan mulai dari penetasan sampai kemunculan nyamuk dewasa akan berlangsung sedikitnya selama 7 hari, termasuk dua hari untuk masa menjadi pupa. Akan tetapi, pada suhu rendah mungkin akan dibutuhkan beberapa minggu untuk kemunculan nyamuk dewasa. Ciri-ciri khas larva *Aedes aegypti* menurut (Kemenkes, 2016) adalah sebagai berikut :

1. Adanya corong udara pada segmen terakhir.
2. Pada segmen - segmen abdomen tidak dijumpai adanya rambut-rambut berbentuk kipas (*palmate hairs*).
3. Pada corong udara terdapat pecten.
4. Adanya sepasang rambut serta jumbai pada corong udara atau siphon
5. Pada setiap sisi abdomen segmen ke delapan ada comb scale sebanyak 8-21 atau berjejer 1 sampai 3.
6. Bentuk individu dari *comb scale* seperti duri.
7. Pada sisi torax terdapat duri yang panjang dengan bentuk kurva dan ada sepasang rambut di kepala.

Ada 4 tingkat (instar) jentik sesuai dengan pertumbuhan larva tersebut, yaitu :

- a. Larva instar I, tubuhnya sangat kecil, warna transparan, panjang 1- 2mm, duri duri (spinae) pada dada (thorax) belum begitu jelas, dan corong pernafasannya (i) belum menghitam.
- b. Larva instar II bertambah besar, ukuran 2,5-3,9 mm, duri dada belum jelas, dan corong pernafasan sudah berwarna hitam.
- c. Larva instar III lebih besar sedikit dari larva instar II
- d. Larva instar IV telah lengkap struktur anatominya dan jelas tubuh dapat dibagi menjadi bagian kepala (cephal), dada (thorax), dan perut (abdomen) (Sutiningsih, 2015).

E. Pengendalian Demam Berdarah *dengue*

Pencegahan penyakit DBD tergantung pada pengendalian vektornya yaitu nyamuk *Aedes aegypti*. Pengendalian nyamuk dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu melalui lingkungan, pengendalian biologis, dan kimiawi. Metode pengendalian vektor DBD melalui lingkungan antara lain dengan Pemberantasan sarang Nyamuk (PSN), pengelolaan sampah padat, dan perbaikan desain (Sutiningsih, 2015).

Pengendalian secara biologi dilakukan dengan menggunakan ikan pemakan jentik dan bakteri pembunuh larva. Sementara itu, pengendalian secara kimiawi dapat dilakukan dengan pengasapan / fogging dan memberikan bubuk insektisida temephos) pada tempat-tempat penampungan air seperti gentong air, vas bunga, dan kolam. Pengasapan menggunakan malation untuk mengurangi kemungkinan penularan sampai waktu tertentu (Sutiningsih, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari – September 2023 di kelurahan Air Lintang wilayah kerja Puskesmas Muara Enim. variabel dependen (tindakan 3M, tempat penampungan air dan sampah padat) dan variabel Independen (Keberadaan Jentik Nyamuk). Sebanyak 98 responden dan pengambilan sampel ini menggunakan tehnik probability sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer menggunakan kuesioner.

Data yang diolah dengan analisa univariat dan bivariat, dengan menggunakan Chi Square. Analisa univariat dan bivariat dalam penelitian ini menghasilkan distribusi frekuensi, adanya hubungan, serta tidak adanya hubungan dan persentase dari tiap variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Keberadaan Jentik nyamuk *aedes aegypti* di RT 03 di Kelurahan Air Lintang Muara Enim

No.	Keberadaan Jentik Aegypti	n	%
1.	Ada	48	49
2.	Tidak ada	50	51
Jumlah		9	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 98 responden didapatkan responden yang mengalami keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* ada sebanyak 48 (49%) responden lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak ada jentik *aegypti* sebanyak 50 (51%) responden.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan 3M di RT 03 Kelurahan Air Lintang

No.	Tindakan 3M	n	%
1.	Tidak Baik	46	46,9
2.	Baik	52	53,1
Jumlah		98	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 responden didapatkan responden yang tidak melakukan Tindakan 3M dengan baik sebanyak 46 (46,9%) responden lebih kecil dibandingkan dengan yang melakukan Tindakan 3M dengan baik sebanyak 52 (53,1%) responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tempat Penampungan Air di Luar Rumah di RT 03 di
Kelurahan Air Lintang

No.	Tempat Penampungan Air	n	%
1.	Ada	44	49,9
2.	Tidak Ad	54	55,1
Jumlah		98	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 98 responden didapatkan tempat penampungan air sebanyak 44 (44,9%) reponden lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak ada tempat penampungan air di luar rumah sebanyak 54 (55,1%) responden.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sampah Padat di RT 03 di Kelurahan Air Lintang

No.	Sampah Padat	n	%
1.	Ada	53	54,1
2.	Tidak Ada	45	45,9
Jumlah		98	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa dari 98 responden didapatkan sampah padat sebanyak 53 (54,1%) reponden lebih besar dibandingkan dengan yang tidak ada sampah padat sebanyak 45 (45,9%) responden.

Tabel 5 Hubungan Tindakan 3M Dengan Keberadaan Jentik nyamuk *Aedes Aegypti* di
Kelurahan Air Lintang RT 03 Wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara
Enim Tahun 2023

No	Tindakan 3M	Keberadaan Jentik Nyamuk				Jumlah		P Value
		Ada		Tidak Ada				
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Baik	39	84,4	7	15,2	46	100.0	0,000
2	Baik	9	17,3	43	82,7	52	100.0	
Jumlah		48	49	50	51	98	100.0	

Dari hasil uji analisis Tabel 5 diketahui bahwa proporsi responden yang ada jentik Nyamuk *Aedes aegypti* dengan adanya Tindakan 3M tidak baik sebanyak 39 (84,8%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan tindakan 3M nya baik yaitu 13 (17,3%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Tindakan 3M dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Menurut Ardianti (2018), dalam pelaksanaan praktik 3M perlu diperhatikan adanya penutup pada tempat penampungan air agar mencegah nyamuk untuk masuk kedalam dan meletakkan telur-telur nya. Membersihkan tempat penampungan air perlu dilakukan secara rutin satu minggu sekali sehingga nyamuk tidak bisa berkembangbiak.

Hasil berbeda didapatkan Ardianti(2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik 3M dengan kejadian DBD, kelompok yang tidak melakukan praktik 3M berisiko 3,7 kali menderita DBD dibandingkan dengan kelompok yang melakukan praktik 3M. Hasil berbeda didapatkan pada penelitian Novitasari (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara praktik 3M (menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang – barang bekas) dengan kejadian DBD. Penelitian yang dilakukan Anggraini (2016) didapatkan adanya hubungan perilaku 3M (menguras tempat penampungan air, perilaku menutup tempat penampungan air, perilaku mengubur barang – barang bekas).

Menurut Ardianti (2018), praktik 3M berpengaruh terhadap kejadian DBD, dikarenakan pengurasan tempat penampungan air harus dilakukan secara rutin seminggu sekali agar nyamuk *aedes aegypti* tidak dapat berkembang biak pada tempat penampungan air. Menutup tempat penampungan air seperti drum dan ember dapat mencegah nyamuk *aedes aegypti* masuk meletakkan telur-telur nya ke dalam tempat penampungan air. Mengubur barang bekas dapat menekan perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*, hal ini disebabkan nyamuk *Aedes aeghypti* menyukai tempat yang tidak beralaskan tanah dan air yang bersih.

Dari hasil penelitian yang saya simpulkan pelaksanaan 3M di RT 03 kelurahan air lintang ini sebanarnya banyak yang tau, akan tetapi masyarakat kurang peduli dengan lingkungan sekitar dikarenakan tidak adanya rutinitas setiap bulan atau setiap minggu untuk membersihkan ember dibersihkan supaya tidak ada jentik di lingkungan pemukiman RT 03 kelurahan air lintang dan mencegah terjadinya perkembang biakan

nyamuk *Aedes aegypti* pada stadium jentik.

Tabel 6 Hubungan Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik nyamuk *aedes Aegypti* di kelurahan Air Lintang RT 03 Wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2023

No	Tempat Penampungan air diluar rumah	Keberadaan Jentik Nyamuk				Jumlah		P Value
		Ada		Tidak Ada				
		F	%	F	%	F	%	
1	Ada	35	79,5	9	20,5	44	100.0	0,000
2	Tidak ada	13	24,1	41	75,9	54	100.0	
	Jumlah	48	49,0	50	51,0	98	100.0	

Dari hasil uji analisis Tabel 6 diketahui bahwa proporsi responden yang ada jentik Nyamuk *Aedes aegypti* dengan adanya tempat penampungan air diluar rumah ada sebanyak 35 (79,5%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak ada tempat penampungan air yaitu 13 (24,1%) responden. Hasil uji chi square didapatkan p value 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tempat penampungan air dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tempat penampungan air merupakan wadah untuk menampung air yang dipakai untuk keperluan keseharian seperti bak mandi, ember, dan lain-lain. Tempat penampungan air menjadi salah satu tempat bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak. Pengurasan tempat penampungan air merupakan salah satu perilaku yang bertujuan untuk mencegah perkembang biakan nyamuk *Aedes aegypti* dalam berkembang biak dan meletakkan telur-telur nya (Octaviani, 2021). Menguras tempat penampungan air dapat menjadi salah satu pencegahan untuk menghambat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, apabila dilakukan secara teratur dengan menyikat dan menggunakan sabun (Damayati, 2017).

Hasil penelitian penelitian Gafur (2015), menunjukan bahwa tempat penampungan air diluar rumah memiliki hubungan dengan kejadian DBD dengan keberadaan jentik nyamuk yang banyak ditemukan pada jenis tempat penampungan air diluar rumah seperti drum dangan tong. Menurut Handayani (2019) tempat

penampungan air diluar rumah yang tidak dibersihkan maka akan menjadi tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti*, membersihkan, tempat penampungan air yang tidak dibersihkan memiliki risiko 4 kali terjadinya DBD (Handayani, 2019).

Dari hasil penelitian tingginya kejadian DBD di Puskesmas Muara Enim Terutama di RT 03 Kelurahan Air Lintang disebabkan kurangnya peranan serta dalam pengurusan tempat penampungan air diluar rumah seperti ember, bak dan drum dilakukan secara rutin dan jarang sekali menguras. Diharapkan kepada masayarat RT 03 kelurahan air lintang terutama pihak terkait yaitu Pak RT agar mengingatkan lagi kepada warganya untuk ikut serta dalam mengurangi jentik nyamuk *Aedes aegypti* terutama yang ada tempat penampungan air diluar rumah.

Tabel 7 Hubungan Sampah Padat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* di Kelurahan Air Lintang RT 03 Wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2023

No	Sampah padat	Keberadaan Jentik Nyamuk				Jumlah		<i>P Value</i>
		Ada		Tidak Ada				
		F	%	F	%	F	%	
1	Ada	37	69,8	16	30,2	53	100.0	0,000
2	Tidak ada	11	24,4	34	75,6	45	100.0	
	Jumlah	48	49,0	50	51,0	98	100.0	

Dari hasil uji analisis tabel 7 diketahui bahwa proporsi responden yang ada jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan adanya sampah padat ada sebanyak 37 (69,8%) responden lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak ada sampah padat yaitu 11 (24,4%) responden. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,000 ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sampah padat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan mengelola sampah dengan cara memilih barang yang masih akan digunakan kembali, meminimalisir barang yang tidak digunakan, menghindari pemakaian barang yang sekali pemakain, mendaur ulang barang yang tidak digunakan kembali. Tujuan pengelolaan sampah agar dapat mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti* dan penularan DBD dapat dicegah (Rosmala & Rosidah, 2019).

Hasil penelitian berbeda diungkapkan Ardianti (2018), keberadaan sampah yang ada disekitar lingkungan rumah berisiko terjadinya DBD, sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungan rumah dapat menjadi tempat/wadah menampung genangan air seperti ban bekas, botol bekas, sampah plastik yang dapat dijadikan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai wadah untuk bertelur serta berkembang biak. Penelitian lain yang dilakukan Rohmaniah (2017), didapatkan masih banyaknya masyarakat yang tidak melakukan pengelolaan sampah, membuang sampah tidak di tempat sampah dan menyimpan barang bekas sehingga potensi untuk terjadinya DBD lebih besar.

Dari hasil penelitian sampah padat banyak ditemukan di sekitar rumah responden, sampah padat ini dilihat dari jumlahnya kebanyakan adalah berupa botol bekas dan kaleng bekas masih berserakan didapan rumah. Sedangkan ditemukan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kaleng bekas. Keberadaan sampah padat di RT 03 Kelurahan Air Lintang mempunyai resiko yang cukup tinggi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara Tindakan 3 M, tempat penampungan air di luar rumah dan sampah padat dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di RT 03 Kelurahan Air Lintang wilayah Kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2023 dengan *p value* 0,000. Saran pada penelitian ini masyarakat diharapkan selalu dan rutin untuk membersihkan tempat penampungan air minimal 1 (satu) kali dalam seminggu, dan menutup tempat penampungan air diluar rumah untuk mencegah nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak dan menggunakan bubuk abate untuk memberantas jentik nyamuk di tempat penampungan air diluar rumah yang digunakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih pada kepala Kelurahan Air Linting dan Puskesmas Muara Enim.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, A. (2016). Pengaruh Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku 3m Plus Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 321–328.
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Gambaran Sanitasi Dasar Di Desa Payaman, Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83–90. <https://doi.org/10.20473/Jkl.V11i2.2019.83-90>
- Chaerani Nisa. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit Kepada UMKM Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Oleh Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila*. Jakarta
- Depkes RI. (2017). Perilaku Hidup Nyamuk Aedes aegypti Sangat Penting Diketahui Dalam Melakukan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Termasuk Pemantauan Jentik Berkala. Jakarta: Depkes RI. Diakses tanggal 12 April 2020
- Dinkes Muara Enim (2022)) Profil dinas kesehatan Kabupaten Muara Enim
- Dinkes Sumsel (2022) Profil dinas kesehatan propensi sumatra selatan
- Gafur, A., & Saleh, M. (2015). Hubungan Tempat Penampungan Air Dengan Keberadaan Jentik Aedes Aegypti Di Perumahan Dinas Type E Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Mamuju Utara. *Higiene*, 1(2), 92–99.
- Hidayat, A.A.. (2014). Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data. Jakarta : Salemba Medika
- Husna, R. N., Wahyuningsih, N. E., & Dharminto. (2016). Hubungan Perilaku 3m Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Degue (Dbd) Di Kota Semarang (Studi Di Kota Semarang Wilayah Atas). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 170–177.
- Kelurahan Air Lintang (2022) Profil Kelurahan Air Lintang Kab. Muara Enim
- Kemenkes RI. (2016). Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 23 April 2020 . (2019). Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 23 April 2020
- Kemenkes RI. (2017). Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Upaya Pencegahan DBD dengan 3MPlus. Jakarta: 2019
- Kinansi, R. R., & Pujiyanti, A. (2020). Pengaruh Karakteristik Tempat Penampungan Air Terhadap Densitas Larva Aedes Sp. Dan Risiko Penyebaran Demam Berdarah Dengue Di Daerah Endemis Di Indonesia The Effect Of Characteristics Of Containers On Larvae Aedes Sp . Density And The Risk Of Spreading O. Balaba, 16(1), 1–20.
- Puskesmas Muara Enim (2022) Profil Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim.
- Nugroho. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti di Desa Ketitang.

- Rahmawati, A. D. E. P. (2016). Surveilans Vektor Dan Kasus Demam Berdarah Dengue Skripsi.
- Rahmat. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Batua Kota Makassar. Diakses tanggal 09 April 2020
- Rosmala, F., & Rosidah, I. (2019). Hubungan Faktor Resiko Kesehatan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Padat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 23–34.
- Soegijanto S. 2014. Demam berdarah dengue Edisi II. Surabaya : Airlangga University.
- Sutiningsih. (2015). Status Resistensi Larva Aedes aegypti Terhadap Temephos di Wilayah Perimeter dan Buffer Pelabuhan Tanjung Emas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Soegijanto. (2013). Kontrol Penyakit Menular Pada Manusia. Jakarta: EGC. 70
- Sayono, & Nurullita, U. (2016). Situasi Terkini Vektor Dengue (Aedes Aegypti) Di Jawa Tengah. *Urnal Kesehatan Masyarakat*, 11(18), 96–105
- Wanti, & Darman, M. (2014). Tempat Penampungan Air Dan Kepadatan Jentik Aedes Sp. Di Daerah Endemis Dan Bebas Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan*
- WHO. (2019). Demam Berdarah Dengue, Diagnosis, Pencegahan, Pengobatan dan Pengendalian. Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Zen, S., & Rahmawati, D. (2015). Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes Spp Ditinjau Dari Nilai Breteau Index (Bi), Container Index (Ci), Dan Human Index (Hi) Di Kelurahan Metro Kecamatan Metro Pusat Kota Metro Lampung Tahun 2015. 294– 3030.